

# ARGUMEN KONTRA NARASI TERHADAP PENOLAKAN TILAWAH LANGGAM JAWA

M. Yasser Arafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
arafatnisti@yahoo.com

**Abstract:** The Qur'anic recitation with Javanese style was officially staged at the Istana Negara of the Republic of Indonesia on May 15, 2015 in commemoration of Isra Mi'raj event. Subsequently, various responses emerged from the ulama, both those who supported or rejected TLJ. With critical perspective based on historical anthropology, this article aims to provide counterarguments against four clerics who reject TLJ through their lectures uploaded on YouTube, namely Muhammad Rizieq Shihab (HRS), Buya Yahya (BY), Tengku Zulkarnain (TZ), and Adi Hidayat (AH). This paper argues that the ulama's rejection of TLJ tends to be based on prejudice, monolithic perspective of Islam, as well as lack of attention to the anthropological aspects of the art of reading the Koran and Javanese-Islamic culture which are actually reflected in TLJ.

**Keywords:** *Tilawah Langgam Jawa, Tilawah Langgam Arab, Ulama, YouTube.*

**Abstrak:** Tilawah Langgam Jawa (TLJ) pernah ditampilkan secara resmi di Istana Negara RI pada 15 Mei 2015 dalam rangka peringatan Isra Mi'raj. Paska penampilan tersebut, muncul berbagai tanggapan dari para ulama, baik yang mendukung atau menolak TLJ. Dengan menggunakan perspektif kritik berbasis antropologi historis, artikel ini hendak memberi argumen sanggahan terhadap empat ulama penolak TLJ melalui ceramah mereka yang diunggah di YouTube, yaitu Muhammad Rizieq Shihab (HRS), Buya Yahya (BY), Tengku Zulkarnain (TZ), dan Adi Hidayat (AH). Tulisan ini berargumen bahwa penolakan ulama terhadap TLJ cenderung didasari pada prasangka, pandangan Islam yang monolitik dan kurangnya perhatian terhadap aspek antropologi seni baca al-Qur'an dan budaya Jawa-Islam yang sejatinya terefleksikan dalam TLJ.

**Kata kunci:** *Tilawah Langgam Jawa, Tilawah Langgam Arab, Ulama, YouTube.*

## Pendahuluan

Tilawah Langgam Jawa (TLJ) mulai dikenal secara luas sejak dipanggungkan di Istana Negara Republik Indonesia pada 15 Mei 2015 pada acara peringatan Isra Mi'raj. Sebelumnya, 26 Maret 2015, TLJ telah lebih dulu ditampilkan di Istana Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, dalam acara silaturahmi peserta Musabaqah Hifzhil Quran dan Hadits (MHQH) Tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015 dengan Wakil Presiden RI.

MHQH Tingkat Asia Pasifik merupakan perlombaan tahunan yang disponsori oleh Pangeran Khalid bin Sultan bin Abdul Aziz dari Arab Saudi, yang hadir dan menyampaikan kata sambutan. Syekh Musthafa Ibrahim al-Mubarak, Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia; Syekh Ibrahim Sulaiman al-Nughaimisyi, Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia; Imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selaku dewan juri MHQH; Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia; serta para duta besar dan perwakilan negara sahabat juga turut hadir. Turut hadir pula di sana para ulama dan santri beberapa pondok pesantren di Jakarta.

Kontroversi merebak justru setelah TLJ dipanggungkan di Istana Negara RI. Pementasan TLJ yang disiarkan secara langsung oleh TVRI dan dipancarkan dalam skala internasional itu melahirkan perdebatan di media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Twitter. Fenomena paling menarik dari keriuhan itu adalah bahwa ada para ulama populer yang menolak TLJ dengan mengutarakan pendapat mereka dengan berceramah di berbagai majelis pengajian. Lalu rekaman video ceramah itu diunggah ke YouTube.

Tulisan ini merupakan tanggapan terhadap argumen-argumen penolakan terhadap TLJ dari empat orang ulama, yaitu Habib Rizieq Shihab (HRS), Buya Yahya (BY), Tengku Zulkarnain (TZ), dan Adi Hidayat (AH). Pertimbangan utama untuk melayangkan tanggapan atas penolakan para ulama itu karena sampai hari ini video mereka di YouTube kerap dibagikan dan dijadikan landasan oleh berbagai kalangan untuk menolak atau setidaknya menilai TLJ.

Melalui tulisan ini, penulis menampilkan dan menilai argumen-argumen yang dinarasikan oleh para ulama tersebut melalui dua perspektif. Pertama, perspektif ilmiah Antropologi Budaya. Kedua, perspektif pelaku sejarah-budaya TLJ, yaitu penulis sendiri. Oleh karena itu, seluruh tanggapan atas penolakan empat ulama terhadap TLJ yang diutarakan di sini dilandaskan pada penelusuran data dari

lapangan praktek seni baca al-Qur'an, sumber kepustakaan, dan subjektifitas pelaku budaya.

Beberapa kajian terhadap TLJ telah ditulis oleh para sarjana. Di antaranya, Arafat<sup>1</sup>, Toipah<sup>2</sup>, yang telah menjelaskan TLJ dan Tilawah Langgam Arab (TLA) dari perspektif sejarah serta resepsi kebudayaan Jawa-Islam terhadap al-Qur'an. Demikian juga kajian tentang bentuk dan struktur irama Jawa serta hukum-hukumnya dalam melantunkan al-Qur'an juga telah dikaji oleh Puspitasari<sup>3</sup>, Sya'roni<sup>4</sup>, Awaludin<sup>5</sup>, Abrar<sup>6</sup> dan Khamidi<sup>7</sup>. Menurut Khamidi, irama yang sering digunakan untuk melantunkan al-Qur'an, seperti Shaba, Hijaz dan lainnya, tidaklah bersifat *tawqīfī*.

Selain itu ada beberapa penulis yang menelaah pendapat para ulama terhadap silang pendapat TLJ. As'ad, misalnya, mengulas pendapat para tokoh dan ulama ormas Islam tentang TLJ di media massa. Kemudian pendapat-pendapat itu ditelaah dengan disandingkan pada dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah, pandangan ulama, khususnya pada arena LBM (Lembaga Bahtsul Masa'il) NU di Jember, Jawa Timur.<sup>8</sup> Demikian juga dengan Hanum dan Mursyid<sup>9</sup> yang

---

<sup>1</sup> M.Yaser Arafat, "Fashlun, Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi," in *Makalah Seminar Nasional "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa", yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir-Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah*, vol. 15, 2015; M. Yaser Arafat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2017): 75-84.

<sup>2</sup> Toipah, "Reciting of the Qur'an with Javanese Style in Yogyakarta Community: Encounter between Religion and Culture," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5, No. 2 (2020): 149-60.

<sup>3</sup> Tika Puspitasari, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat" (Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016).

<sup>4</sup> M Mizan Sya'roni, "Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Jawa dan Orchestra: Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan Al-Qur'an" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>5</sup> Awaludin, "Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Studi Sharh Hadith dalam Al-Kutub Al-Sittah Tentang Hadith Memperindah Membaca Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

<sup>6</sup> Muh Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa" (Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

<sup>7</sup> Jazim Khamidi, "Menakar Argumentasi Tilawah Al-Qur'an dengan Langgam Nusantara," *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016): 39-51.

<sup>8</sup> Abdillah Khoiril As' ad, "Makna Luhun Al-Arab dan Kontekstualisasinya Pada Tilawah Al-Qur'an dengan Langgam Jawa: Studi Analisis Pandangan Ulama NU di Jember Jawa Timur" (Tesis, Intitut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2021).

mendeskripsikan pandangan para tokoh ulama yang terlibat dalam pro dan kontra mengenai TLJ. Kedua karya terakhir ini memiliki kemiripan dengan tulisan ini, hanya saja objek material dari tulisan tersebut cukup berbeda. Kajian Hanum dan Mursyid lebih bersifat pemetaan pendapat ulama, yang terbagi menjadi tiga: pro, kontra dan moderat. Upaya pemetaan inilah yang kemudian menjadikan karya tersebut tidak cukup detail dalam menarasikan argumen utama para penolak TLJ. Selain itu, data yang diperoleh dari para tokoh penolak tersebut hanya berbasis pada berita media massa, tanpa melihat secara utuh logika-logika penolakan para ulama tersebut, sebagaimana video-video mereka yang terunggah di dalam YouTube dan media sosial lainnya.

## **Penolakan dan Argumentasi Para Ulama Terhadap Tilawah Langgam Jawa**

Empat orang ulama penolak TLJ mengutarakan argumen mereka melalui ceramah yang disampaikan ke khalayak ramai dan disebarakan secara masif melalui YouTube. Di bawah ini, akan dikutipkan bagian-bagian inti dari argumen mereka dan setiap argumen akan diberikan judul berdasarkan tajuk pembicaraan utama masing-masing ulama.

### **1. Tanggapan Habib Rizieq Shihab (HRS)**

Argumen penolakan HRS, Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), terhadap TLJ disampaikan melalui ceramah di hadapan jamaahnya. Rekaman video ceramah tersebut pertama kali diunggah oleh akun Aspirasi Putih, dengan judul “Memulyakan & Membela al-Qur’an/Al-Habib Rizieq Syihab”,<sup>10</sup> yang diunggah pada 19 Mei 2015 atau 4 hari setelah TLJ ditampilkan di Istana Negara. Jumlah penonton (*viewer*) video tersebut hingga saat ini berjumlah 15.907 kali. Menjelang dan sesudah aksi massa 411, potongan video ceramah HRS dari video itu beredar luas di situs media sosial, khususnya yang berisi kecamannya terhadap TLJ. Misalnya video yang diunggah oleh akun

---

<sup>9</sup> Siti Latifah Hanum & Ali Mursyid, “Melagukan Al-Qur’an dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia,” *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1–38.

<sup>10</sup> Aspirasi Putih, “Memulyakan & Membela Al-Qur’an/Al-Habib Rizieq Syihab,” 2015, [https://youtu.be/ZhugT\\_VyeTU](https://youtu.be/ZhugT_VyeTU).

Harris Boy pada 7 November 2016, dengan judul “Habib Rizieq Shihab. Kerasnya kecaman qiroah langgam Jawa”.<sup>11</sup>

HRS memulai ceramah penolakannya terhadap TLJ dengan pemaparan tentang kemuliaan al-Qur’an sepanjang sejarah. Ia mengutip ayat-ayat al-Qur’an serta berbagai peristiwa kegagalan manipulasi terhadap al-Qur’an. Sejak menit ke 35:39, HRS baru memasuki pembahasan mengenai TLJ. Terlebih dahulu ia membacakan sebuah hadis tentang perintah untuk membaca al-Qur’an dengan menggunakan irama Arab (*lubn̄m al-’arab*).<sup>12</sup> Baginya hadis tersebut merupakan dasar larangan membaca al-Qur’an, yang dalam bahasanya ia sebut dengan istilah: “*nada-nada semau gue*”. Kutipan ceramah di bawah ini dimulai dari menit ke-48:13, setelah ia membacakan dan menerangkan hadis di atas.

### 1.a. Anggapan TLJ Sebagai Nyanyian

“...Ini nabi bilang 1500 tahun lalu. Gak boleh sembarangan, baca al-Qur’an dengan nada lagu nada nyanyi. Ini al-Qur’an. Kalau baca qasidah, kalau baca sholawat, baca syair Islam, silahkan dilagukan saudara... silahkan pakai hadhroh, silahkan, saudara! Islam tidak anti seni, Islam tidak anti budaya, saudara, tapi kalau baca al-Qur’an jangan coba-coba anda iringi dengan musik, jangan coba-coba anda nyanyikan, saudara, seolah-olah anda sedang menyanyikan lagu, saudara! Haraaam!!! Kira-kira jelas tidak? Berarti menyanyikan al-Qur’an dengan nyanyian lagu dilarang tidak oleh nabi? Dilarang tidak? Kalau begitu, saudara, halal atau haroom?? Halal atau haroom?? Nggak booleeeeh.. saudara! Ini larangan dari kita punya nabi. Silahkan baca hadisnya. Jangan bilang, oh, nggak ada larangan. Eh! Ente belajar hadis dulu yang betul! Belajar qiroat dulu yang betul! Jangan sok pintar mengatakan tidak ada larangan, saudara! Haroom!! Menyanyikan al-Qur’an dengan lagu-lagu nyanyian...”

“...Dulu walisongo berdakwah dengan gamelan. Berdakwah dengan lantunan-lantunan syair Islam. Berdakwah dengan lantunan qasidah, lantunan sholawat. Tapi, tidak ada satupun wali songo yang melantunkan pembacaan al-Qur’an dengan gamelan. Nggak ada saudara! Giliran baca al-Qur’an, stop gamelan! Stop lagu! Stop nyanyian! Tapi kalau sholawat, dinyanyikan. Kalau

---

<sup>11</sup> Harris Boy, “Habib Rizieq Shihab. Kerasnya Kecaman Qiro’ah Langgam Jawa,” 2016, <https://youtu.be/GFVgCgyB6HA>.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab menyebut hadis tersebut berstatus lemah (*da’if*). Lihat <http://quraishshihab.com/article/langgam-jawa-dalam-membaca-Al-Qur’an/>, diakses pada 29/05/2015.

qasidah, dinyanyikan. Tapi kalau ayat al-Qur'an, tidak boleh! Dan tidak ada satupun walisongo yang melagukannya dengan lagu-lagu Jawa, saudara! Tidak ada! Masya Allah! Kira-kira jelas tidak? Jelas tidak??

### 1.b. TLJ Sebagai Langgam Dalang/Pewayangan

“Eeeeh... tau-tau kemarin, di istana presiden, di depan presiden, di depan menteri agama, di depan pejabat-pejabat negara, di depan tamu-tamu dari luar negeri, tatkala digelar peringatan Isra Mi'raj di istana Presiden di Jakarta, saudara... yang disiarkan secara langsung oleh TVRI, saudara... seorang dosen dari universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta maju membacakan al-Qur'an, bagaimana cara bacanya? dia baca dengan langgam Jawa! Langgam dalang! Langgam pewayangan! Kurang ajar...!! Biadab, saudara...!! Dia perolok-olok al-Qur'an! Dia hina al-Qur'an! Kurang ajaaaar...!! Tau-tau rektor IIQ, Institut Ilmu al-Qur'an berkomentar, kata dia “tidak apa-apa, itu kan kombinasi antara budaya”, kemudian *website* resmi MUI kemarin memuat saudara.. jawaban-jawaban dari sang rektor dengan lengkap tanpa ada bantahan, baru hari ini setelah umat Islam di mana-mana marah, MUI baru bersuara, saudara! Kurang ajar! mereka bilang “gak papa dikombinasikan seni”, eh.. saudara.. kalau hari ini al-Qur'an dibacakan dengan langgam pewayangan, langgam dalang, langgam lagu-lagu kuno saudara.. maka besok saudara... al-Qur'an akan dilanggamkan dengan langgam jaipongan, langgam sinden, langgam dangdut, langgam pop, langgam rock, langgam-langgam lainnya saudara... Kurang ajar! Biadab!”

“Sekarang ulama-ulama protes, ulama Madinah protes, ulama Makkah protes, ulama dunia protes, qari-qari protes, bahkan anda tau semua, semalam qari-qari dari Jawa Barat telepon ustadz-ustadz kita di Jakarta, apa mereka bilang? “ustadz, lihat itu tv, ada qari anjing itu”. Marah.. semua qari saudara... sampai dianjing-anjingkan itu qari? Kurang ajar, saudara! Pake dilaguin, lagu Jawa. Sekarang lagu Jawa, besok lagu sunda, kalau sekarang langgam dalang, besok langgam jaipongan, lusa langgam sinden, nah kalau langgam dalang boleh, berarti langgam sinden boleh dong! Berarti langgam jaipongan boleh dong, berarti langgam dangdut boleh dong... Kurang ajar! Biadab! Sesat!”

“Saya mau tanya, siap bela al-Qur'an? siap bela al-Qur'an? siap bela al-Qur'an? takbir... Presiden guoblok! Udah menteri agamanya sesat! Kurang ajar! Qari-nya dajjal! Istananya menjadi istana iblis!”

## 2. Tanggapan Buya Yahya (BY): TLJ Mengikuti Lagu

Buya Yahya bernama asli Yahya Zainul Maarif lahir di Blitar, lalu tinggal di Cirebon pada akhir tahun 2005 atau awal tahun 2006 dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya, Rektor Universitas Al-Ahghaff, Yaman, Habib Abdullah bin Muhammad Baharun. Rekaman video penolakan BY terhadap TLJ yang disampaikan dalam pengajian rutin di Al-Bahjah, diunggah pada tanggal 24 Mei 2015 oleh akun Pasukan Sayyidina Muhammad SAW.<sup>13</sup> Hingga tulisan ini disusun, video tersebut telah ditonton sebanyak 286.639 kali dan tentu akan terus bertambah. Seperti halnya pendapat HRS, pendapat BY ini juga banyak dirujuk oleh warga internet untuk menyerang TLJ dan para pendukungnya. Merupakan kewajaran bila video ceramah BY ini menjadi viral di media sosial. Berikut kutipan inti dari pendapat BY.

“Al-Qur’an itu kalamullah, diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang dengan lisan arabi. Lisannya adalah lisan arabi, tidak boleh di-jerman-jermankan, jawa-jawakan, spanyol-spanyolkan, karena lisan adalah lisan arabi. Bagaimana makna lisan arabi? Sesuai dengan aturan di dalam Bahasa Arab yang selama ini dikenal dengan ilmu tajwid dan ilmu qira’ah. Jadi tentang memberikan hak-hak hurufnya, makharijul hurufnya, tentang mudud madnya, tasydid dan semuanya itu ada aturan, itu semua lisan arabi. Maka semua bacaan yang bertentangan dengan tajwid dan lainnya adalah tidak diperkenankan. Misalnya, al-Qur’an Qul Huwallahu Ahad. Kalau kita baca (baca biasa) “qul huwallahu Ahad”, pakai Mad, Allahush shamad, Lam yalid wa lam yulad, wa lam yakul lahu kufuwan Ahad”. Lagu mana ini tadi? Lagu siapa? Di Arab juga tidak begini, di Jerman juga tidak begitu, tetapi terpenuhi hak-haknya itulah lisan arabi. Kalau al-Qur’an diikuti lagu dan lagu itu ada panjangnya sendiri, apakah dandanggulo, ini kan sudah punya lagu, lah kok al-Qur’an disesuaikan (dengan lagu), inilah yang rusak, mesti salah. Anggap saja ibu punya lagu Garuda Pancasila, sekarang Qul Huwallahu Ahad dengan nada Garuda Pancasila, ya rusak, haram hukumnya. Ini yang jadi masalah. Lah kok al-Qur’an disenandungkan dengan tatanan lagu yang sudah ada, makanya (jadinya) al-Qur’an ngikut lagu. Kalau orang baca al-Qur’an dengan cara Jepang, karena memang lidahnya memang begitu, (atau) cara Jawa, misalnya “Bismillahir Rahmanir Rahiim” (*menirukan bacaan al-Qur’an orang tua*), asalkan benar hurufnya terpenuhi, tidak apa-apa. Cuma itu diikuti lagu,

---

<sup>13</sup> Pasukan Sayyidina Muhammad SAW, “Hukum Melantunkan Al Qur’an Dengan Langgam Jawa ♦ Buya Yahya,” 2015, <https://youtu.be/ogmRXGIYEgq>.

itu yang jadi masalah, yang kemaren itu. Apalagi dengan niat, dengan niat-niat, (tetapi) niat urusan Allah, kita tidak boleh berprasangka buruk kepada siapapun. (Adapun) kalau niatnya untuk merendahkan, untuk bahan guyonan, itu dosa, haram.”

“Lah kemaren yang dipermasalahkan oleh ulama-ulama sholih itu apa? Karena al-Qur’an itu diikutkan dengan lagu yang sudah ada. Jadi dalam Jawa itu ada nada-nada tertentu, kayak dandang gulo, mocapat dan segalanya, jadi ikut langgam-langgam tertentu. Lah langgam kan sudah ada, bagaimana al-Qur’an diikutkan langgam?! Sudahlah!! misalnya membaca surah al-Fatihah dengan lagu Indonesia Raya, ya nggak bisa! Nggak berani saya contohkan al-Qur’an (dengan lagu Indonesia Raya), ya nggak bisa, haram. Mesti panjang pendeknya (hak huruf) akan hilang. Kalau begitu salah. Cuma kalau baca dengan mendatangkan tajwid-tajwidnya karena lisan China ya mesti ada dengung-dengungnya gaya China, orang Jawa ya ada dengung-dengungnya Jawa, orang India juga begitu, tapi mendatangkan tajwid, jadi yang diutamakan tajwid, pembacaan al-Qur’an yang benar. Jadi seandainya orang Jawa membaca al-Qur’an kok ada nada Jawanya karena memang lisannya lisan Jawa, asalkan dipenuhi tajwidnya ya tidak ada masalah itu. Cuma kalau ikut lagu yang sudah ada, itu jadi masalah. Nanti yang dari sana, lagunya *manuk dadali*, kan kacau. Nggak bisa itu, haram.”

“Lah orang Jawa, mbah saya juga begitu, cuma memang lidahnya Jawa, bukan main-main. Lah ini orang qiraatnya bagus, di panggung aneh-aneh, ini jadi masalah. Cuman yang kemaren jelas karena diikutkan lagu, harus jelas, yakin itu. Tapi kaidahnya begitu: asalkan tajwidnya dipenuhi, makharijnya juga, ikut qiraah sab’ah, kemudian setelah itu apa? Lagunya bukan yang biasa disenandungkan oleh orang fasik, maka itu boleh saja.”

### 3. Tanggapan Tengku Zulkarnain: Tidak Cocok, Tidak Enak

Penolakan TZ terhadap TLJ disampaikan di berbagai kesempatan. Namun, pertama kali ia mengutarakan penolakannya itu secara lisan pada pengajian subuh di Masjid al-Syarif BSD Tangerang. Video rekaman ceramahnya itu diunggah dengan judul “KH. Tengku Zulkarnain - Langgam Baca al-Qur’an - Asy Syarif BSD” oleh akun *Ceramah – Tausiyah – Islam* pada 22 Mei 2015 atau 8 hari setelah TLJ ditampilkan di Istana Negara RI. Sampai hari ini, rekaman video



ceramah yang berdurasi 28:13 itu mendapatkan *viewer* sebanyak 23.810 kali.<sup>14</sup>

Ceramah TZ diawali dengan paparan tentang kewajiban seorang Muslim untuk mencontoh Nabi Muhammad dalam segala hal, baik dalam perkara ibadah maupun di luar itu. Misalnya, makan, minum, mandi, membuang air kecil dan besar. Sampai di menit ke-05:25, dia mengatakan bahwa di dalam Islam semua ada aturannya. TZ mencontohkan keharusan penggunaan aturan itu. Jadi, jika Bahasa Jawa, diucapkan dengan intonasi ala orang Batak, maka itu merusak *pakem*. Begitu pula sebaliknya. Berikut ini isi ceramah TZ.

“Bahasa aja nggak enak. Kalo nggak masuk pakem. Nyanyi pun begitu. Nyanyi keroncong itu baru enak kalau logatnya langgamnya langgam keroncong (di sini ia mencontohkan lagu keroncong), itu enak. Logatnya logat Jawa. Keroncong. Lagu melayu enaknyanya kalau langgamnya melayu (mencontohkan lagu Melayu), itu enak. Itu baru budaya. Apalagi al-Qur’an. al-Qur’an ini kalamullah. Diturunkan oleh malaikat Jibril. Malaikat Jibril membacanya dengan logat, dialek Quraisy. Nabi bilang Quraisy. Banyak Arab, tapi Arab Quraisy. Kalau ada orang Quraisy di sini nggak boleh orang lain jadi imam kecuali orang Quraisy. Imam kita tadi itu yang begitu bagusnyanya itu, gak boleh jadi imam kalau ada orang Quraisy di sini. Karena Quran diturunkan Allah pake bahasa Quraisy.”

“Mesti begitu. Nabi mengambilnya. Diturunkan kepada sahabat semua persis kayak nabi mengambilnya. Begitu tabiin. Tabiin semua mirip dengan sahabat mengambilnya. Dari tabiin ke tabiit tabiin. Terus sampai dibawa ke walisongo. Walisongo itu, biarpun Sunan Kalijogo itu orang Jawa, biarpun bikin syair-syair dalam bahasa Jawa, bikin pertunjukan wayang kulit, menukar wayang kulit yang aslinya dari India itu gambar orang asli, karena haram gambar manusia, diganti dengan gambar-gambar yang sekarang tidak mirip manusia supaya halal. Tapi tetap semua Walisongo itu membaca al-Qur’an kayak gurunya gurunya gurunya gurunya sampai ke sahabat, sampai ke nabi, sampai ke Jibril, sampai ke Allah.”

“Belum pernah berubah keadaan setiap acara kenegaraan membaca Qurannya standar. Lagunya yang tujuh itu. Tiba-tiba berubah jadi lagu Jawa. Saya gak ngerti apa enaknyanya. Kalo al-Qur’an dibaca lagu Jawa. Oh, ini merupakan budaya baru. Quran

---

<sup>14</sup> Ceramah - Tausiyah - Islam, “KH. Tengku Zulkarnain - Lagam Baca Al-Qur’an - Asy Syarif BSD,” 2015, [https://youtu.be/kza8IT\\_oAOs](https://youtu.be/kza8IT_oAOs).

kok dibudaya-budayakan. Budaya itu kan dari bahasa sanskerta budi dan daya. Budi itu luhur. Daya itu upaya untuk menghidupkan dirinya, mempertahankan hidupnya. Loh Quran kok dibudidayakan. Usaha manusia. Quran itu usaha Allah.”

“Dengan kejadian-kejadian begini. Semoga lah kita bisa paham Insya Allah. Maafkan saya kalau saya keras. Memang harus keras. Kepinginya saya berteriak supaya seluruh dunia dengar. Karena Quran ini adalah kitab suci kita. Kok gak ditestnya aja itu. Bacalah kitab orang Hindu pakai lagu Arab, coba sekali, kalau gak seluruh Bali bergolak. Cobalah test. Baca kitab suci Weda, jangan pakai lagu Bali. Pakai lagu Arab. Pakai Jaharka atau Sika. Kalau gak seluruh Bali bergolak. Kalau gak tes besok. Saya baca nanti kitab Wedha apa kitab Hindu pakai lagu Arab, pakai Hijaz atau Rast, kalau ga protes.”

#### 4. **Adi Hidayat: Lagu Lahir dari Tajwid dan Tentang Irama di Luar al-Qur'an**

Pendapat tentang TLJ yang disampaikan oleh Adi Hidayat (AH) awalnya ada pada video yang diunggah oleh akun Sunnah Kajian pada tanggal 23 Juni 2015, dengan tema “Hukum membaca Al Qur'an dengan Langgam Jawa”.<sup>15</sup> Ditonton sebanyak 43,044. Video berdurasi 23 menit 48 detik ini juga menjadi rujukan banyak komentator di media sosial. Saat artikel ini diselesaikan, video tersebut telah raib. Namun, akun Hamba Allah mengunggahnya di YouTube pada 29 Juni 2020 dengan jumlah *viewer* sebanyak 11.058. Ada dua bagian penting dalam ceramah panjangnya ini. Pertama, ia menjelaskan dasar-dasar ilmu qiraat hingga seluk-beluknya. Kedua, setelah itu, barulah ia menjelaskan bagaimana posisi ilmu *nagham* atau ilmu yang berhubungan dengan langgam pelantunan al-Qur'an.

##### a. **Irama Lahir dari Pemenuhan Hukum Tajwid**

“Nah, orang yang belajar ilmu tajwid, baca Qurannya benar. Pasti dari setiap bacaannya itu akan melahirkan irama-irama yang khusus. Nggak mungkin nggak berirama, pasti ada iramanya... Kalau setiap yang baca Quran sesuai tajwid akan melahirkan irama yang bermacam-macam sesuai dengan hukumnya. Yang paling luar biasa, muncul saat baca qiroat ini, subhanallah, ada irama yang sangat khusus yang memiliki karakter sesuai dengan pembacanya.

---

<sup>15</sup> Hamba Allah, “Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum Membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa,” 2020, <https://youtu.be/MX4m5JcMxng>.

Dan sesuai dengan latar belakang ini yang paling luar biasa. Jadi anda akan menemukan satu-satunya bacaan yang dibaca dengan irama yang khusus walaupun satu daerah, itu cuma Quran. Cuma Quran. Contoh. Orang Jawa dengan orang Palembang, dengan orang Sunda. Lain kan kalau baca Quran. Baca Qurannya kan lain. Nggak usah pakai lagu akan muncul lagu dengan sendirinya. Kalau panjang pendeknya betul akan keluar. Orang tua dulu dengan yang sekarang itu akan lain. Orang Cina baca Quran dengan orang Jepang akan lain nadanya. Tapi tajwidnya semua sama. Jangankan mereka, sama-sama orang Arab saja lagunya bisa beda. Iramanya bisa lain... Nah, yang demikian itu disebut *naghmah* yang muncul lewat bacaan qiroat sesuai tajwid. Jadi bacaan tajwid yang baik, saat membaca Quran akan melahirkan *naghmah* tersendiri. Satu kaidah pertama. Kaidah kedua. Kita teruskan dulu. Bapak ibu sekalian kalau kita sudah mengerti dasarnya, bahwa membaca Quran itu tidak ada lagu yang khusus, yang penting sesuai tajwid, kalau baca sesuai tajwid akan melahirkan irama yang menunjukkan ciri khas pembacanya.”

## **b. Irama di Luar al-Qur'an**

“Karena itulah dari sejak zaman Rasulullah sampai dengan zaman kini para ulama membuat aturan tidak diperkenankan membaca Quran itu dengan irama-irama yang sifatnya dikhususkan untuk hal diluar Quran. Misal, ada irama syi’ir, syair. Zaman nabi dulu ya.. bukan zaman sekarang. Dari zaman nabi, itu selain Quran, yang turun dari Allah sebagai bimbingan, ada juga di kalangan masyarakat Arab yang terbiasa bernyanyi. Terbiasa bernyanyi. Mereka menggunakan syair. Quran bukan lirik, bukan lagu, bukan untuk dinyanyikan tapi untuk dibaca dan dipahami. Turunnya al-Qur’an sekaligus untuk menepis syi’ir. Sebelum masa Islam datang syair sudah ada. Syaratnya syi’ir itu memenuhi enam belas rumus. Dikenal dengan *baḥr* namanya... Jadi, zaman nabi saja orang jahiliyah sudah paham. Pemusik nggak pernah menggunakan not balok musik untuk membaca Quran. Karena memang lain. Jadi mereka sudah punya rumus khusus ilmu khusus. Jadi dari dulu pun sejak zaman nabi sudah ada rumus-rumus membuat nyanyian tapi nggak pernah dipakai untuk melagukan Quran. Karena itulah sepakat para ulama lagu-lagu yang sekiranya dikhususkan *naghmah* atau langgam dalam bahasa kita, yang dikhususkan diketahui menjadi ciri khas musik tertentu, dipergunakan pada hal tertentu, maka tidak boleh dipergunakan untuk dijadikan bacaan Qur’an. Karena itulah di awal abad ke-20, para ulama ahli qiraat, berkumpul, memilih jenis-jenis *naghmah* untuk dipelajari yang tidak

pernah digunakan pada musik. Muncullah pertama kali alirannya di Mekkah. Disebut dengan aliran *makkawi*. Atau *makki*. Ada jenis *nahghmah*-nya. Misal, kita pernah dengar misalnya ada nada-nada Hijaz, Nahawand, dalam baca Quran ada Hijaz ada Nahawand dan sebagainya itu asalnya dari Mekkah awal abad ke-20. Disempurnakan di Mesir... itu ada sampai dengan sekarang dipelajari dan melahirkan qori-qori internasional seperti Muammar ZA dan sebagainya itu dari sini asalnya, dan tidak pernah mengambil dari *naghmah-naghmah* yang dikhususkan untuk musik dan hal-hal tertentu. Jelas sampai sini. Jadi kalau ada pertanyaan hukumnya melagukan al-Qur'an dengan langgam khas musik, maka hukumnya tidak diperkenankan. Itu pandangan saya, tidak diperkenankan. Itu pandangan saya, apalagi membawa hukum tajwid pada lagu itu sudah salah total. Saya kira dari dulu sampai kemarin-kemarin itu belum pernah ada yang demikian kreatifnya ya.. sampai kemarin-kemarin... ya.. sampai kemarin-kemarin... jadi, tidak perlu lagi membacakan Quran dengan nada-nada tertentu, cukup kita baca sesuai tajwid, akan melahirkan nada tersendiri. Jelas sampai di sini? Jadi tidak perlu ada langgam Sunda, langgam Jawa, langgam Sumatra, langgam..."

### **Tanggapan terhadap Argumentasi Penolakan Tilawah Langgam Jawa**

Dari pembacaan atas argumen-argumen penolakan terhadap TLJ, setidaknya didapatkan lima tema utama. Masing-masing tema mempertemukan satu ulama dengan ulama lainnya meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang ideologi keislaman. Bagian ini merupakan tanggapan terhadap argumen masing-masing ulama. Catatan kritis akan dipaparkan secara tematik di sini.

*Pertama*, TLJ dipandang sebagai "penyanyian" (pelaguan) al-Qur'an dengan irama Jawa atau penerapan musik atau lagu populer-sekuler berirama Jawa ke dalam al-Qur'an. *Kedua*, Tilawah Langgam Arab (TLA) dianggap sebagai murni irama al-Qur'an yang bukan merupakan nyanyian atau elemen musikal. *Ketiga*, asumsi tentang ahistorisitas TLJ di dalam sejarah Islam di Indonesia. *Keempat*, asumsi tentang adanya kesalahan tajwid. *Kelima*, asumsi perihal kerendahan martabat budaya Jawa-Islam. Satu-persatu di bawah ini akan diuraikan tanggapan terhadap argumen-argumen itu.

### 1. TLJ bukan “Penyanyian” al-Qur’an

Inti argumen HRS menganggap bahwa TLJ adalah penyanyian al-Qur’an. TZ menyatakan bahwa TLJ tidak ubahnya pelaguan al-Qur’an yang ia umpamakan dengan menyanyikan al-Qur’an dengan lagu Indonesia Raya. Senada dengan TZ, BY dan UAH juga beranggapan demikian. AH bahkan menganggap bahwa TLJ adalah penerapan lagu-lagu Jawa atau irama di luar al-Qur’an pada pelantunan al-Qur’an. Asumsi mereka ini menunjukkan bahwa TLA yang dikenal di tengah-tengah masyarakat Muslim dunia, bukanlah pelaguan al-Qur’an atau penerapan irama musik Arab pada al-Qur’an.

Tuduhan bahwa TLJ adalah “*penyanyian*” al-Qur’an merupakan kekeliruan. Dari sisi corak iramanya, TLJ memang identik dengan lagu-lagu Jawa populer. Hanya saja, perlu mereka pahami bahwa pelibatan gaya musik Jawa dalam mengiramakan TLJ merupakan konsekuensi dari musik tradisional dalam kebudayaan Jawa. Tidak ubahnya konsekuensi orang Melayu yang harus berbicara dengan logat atau gaya-irama bahasa Melayu. Tidak beda dengan seorang Arab yang melantunkan al-Qur’an dengan irama Arab. Jadi, pelibatan gaya musik Jawa ke dalam pelantunan al-Qur’an bukan berarti bahwa TLJ adalah perbuatan menyanyikan ayat-ayat al-Qur’an.

TLJ adalah pelibatan “sistem music” Jawa dalam pelantunan al-Qur’an, yang dalam hal ini, bersumber dari budaya seni suara spiritual *sekar macapat* atau biasa disebut *macapat*. *Sekar Macapat* digunakan untuk melantunkan al-Qur’an, memanjatkan doa dan puja-puja kepada Nabi Muhammad (*singir* dan *kidungan*), menyanyikan syair-syair berisi *pitutur* atau ajaran-ajaran mulia dalam hidup, dan menyenandungkan pengetahuan-pengetahuan lahir-batin yang telah diperas menjadi bait-bait syair baik berbentuk *suluk* maupun *wirid*.<sup>16</sup> Budaya *macapat* ini diciptakan oleh para wali atau para pendakwah Islam di Jawa. Di antara mereka adalah Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Pajang atau Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), Sunan Geseng, dan lainnya.

*Sekar macapat* memiliki 11 lagu yang disebut *metrum*. Jika dibaca dengan terminologi musik Arab, *metrum* semakna dengan *al-maqāmāt* atau *maqām*. Tiap *metrum* diciptakan oleh beberapa anggota Wali Songo dan murid-muridnya yang juga berstatus wali. *Metrum Mijil* yang diciptakan oleh Sunan Geseng atau Pangeran Cakrajaya, *Maskumambang* diciptakan oleh Sunan Giri, *Kinanthi* diciptakan oleh Sunan Pajang atau Sultan Hadiwijaya, *Sinom* diciptakan oleh Sunan

---

<sup>16</sup> Arafat, *Berta’aruf dengan Tilawah Langgam Jawa*, 81–83.

Giri Sepuh atau ada yang menyebut Sunan Muria, *Sinom* diciptakan oleh Sunan Giri, *Asmaradhana* yang diciptakan oleh Sunan Giri Gajah, *Durma* diciptakan oleh Sunan Bonang, *Dhandanggula* diciptakan oleh Sunan Kalijaga, *Pangkur* diciptakan oleh Sunan Drajat, *Megatrub* juga diciptakan oleh Sunan Kalijaga, *Gambuh* diciptakan oleh Pangeran Natapraja, dan *Pocung* diciptakan oleh Sunan Giri Prapen.

Ketika melantunkan TLJ, penulis menggunakan *metrum Pangkur*. Hanya saja rumus *metrum* ini, baik dari sisi *guru lagu* (rumus irama) dan *guru wilangan* (rumus kata), tidak diterapkan untuk melantunkan al-Qur'an secara *verbatim*. *Pangkur* yang penulis gunakan untuk melantunkan al-Qur'an itu harus dirusakkan atau dikalahkan oleh tajwid. Oleh karena itu, bagi ahli musik Jawa, irama Jawa dalam TLJ itu hanya dianggap sebagai *modus*, bukan penerapan satu di antara banyak *metrum* dalam *macapat*.

Artinya, TLJ memang mengambil irama gaya *macapat* untuk melantunkan al-Qur'an, namun, tidak sepenuhnya salah-satu *metrum macapat* bisa diterapkan begitu saja ke dalam al-Qur'an. Dalam TLA, penggunaan rumus *maqam* atau irama musik Arab juga tidak sepenuhnya bisa diterapkan. Sebab sang qari harus mengalahkan rumus musik dengan mengedepankan rumus-rumus tajwid. Dengan demikian, pola pelantunan al-Qur'an dalam TLJ dan TLA sama-sama melibatkan gaya musik dari masing-masing kebudayaan. Keduanya juga sama-sama tidak secara *verbatim* menerapkan rumus atau *pakem* irama.

Di luar budaya *macapatan*, sistem irama Jawa merupakan tradisi besar dalam dunia musik orang Jawa. *Sekar macapat* mengambil dari tradisi besar itu. TLJ mengambil porsi musikal dari *sekar macapat* atau dari aspek budaya musik Jawa yang telah “disucikan” atau terspiritualkan (*spiritualized*). Lalu ia bertumbuh menjadi seni pelantunan spiritual berbasis budaya musik Jawa. Dengan demikian, ia berdampingan dengan seni musik Jawa populer-sekuler seperti lagu *Sewu Kuto* dan *Stasiun Balapan*-nya Didi Kempot yang juga mengambil porsi musikalnya dari sistem tradisi besar musik Jawa itu.

Pada titik ini, beberapa statemen HRS, TZ, BY, dan AH di atas menggambarkan kurangnya pemahaman mereka terhadap mana yang sakral (*the sacred*) atau budaya *macapatan* yang mengilhami TLJ dan mana yang profan (*the profane*) atau budaya musik populer-sekuler Jawa. Mereka juga tidak memahami bahwa TLA juga merupakan penerapan gaya irama musik Arab ke dalam al-Qur'an. Bahkan,

sebagaimana nanti dijelaskan di bawah, TLA juga melibatkan irama musik dari lagu-lagu populer seperti lagu Ummi Kultsum dan lainnya.

## 2. Pelibatan Musik Arab dalam TLA

Pelibatan musik Jawa di dalam TLJ sama halnya dengan pelibatan musik Arab di dalam TLA. AH mengatakan bahwa irama yang dipakai untuk melantunkan al-Qur'an hanya dikhususkan untuk al-Qur'an, bukan untuk musik. Padahal, TLA sejak mula muncul menjadi tradisi pelantunan al-Qur'an yang mengambil irama dari khazanah musik Arab, dalam hal ini adalah *al-maqāmāt al-'arabīyah* (sistem melodi Arab) atau lebih sering dikenal dengan istilah *maqām* yang kerap disebut secara bergantian dengan *naḡham*.

*Maqām* merupakan bagian inti dari tradisi musik Arab yang merujuk pada arti seni suara dan musik Arab dalam bentuk terlebarnya di beberapa belahan dunia. Di antara wilayah yang memiliki budaya musik di bawah tradisi besar *maqām* adalah Afrika Utara, Timur Dekat, dan Asia Tengah yang isi kebudayaannya kemasukan unsur-unsur Arab. Tiga negeri yang menjadi habitat utama kehidupan *maqām* adalah Turki, Persia, dan Arab.<sup>17</sup> Touma memperluas kajian tentang *maqām* ini di dalam karyanya *The Music of the Arabs*.<sup>18</sup> Jumlah *maqām* sendiri tidak terbatas, lebih dari 200 jenis.<sup>19</sup> Ia bahkan bisa berkembang seiring dengan perkembangan peradaban.

Hanya saja, ada tujuh *maqām* yang sepanjang sejarahnya sering dipakai untuk melantunkan al-Qur'an, yaitu *Bayyāti*, *Ṣabā*, *Hijāz*, *Nabāwand*, *Rast*, *Jiharkah*, *Husaynī*. Semua irama itu muncul dari peradaban Persia, bukan dari Makkah sebagaimana dinyatakan oleh AH. Beberapa *maqām* lain yang menjadi variasi cabang *maqāmāt* di atas adalah *Kurd*, *Bastanikar*, *Huḡām* dan lainnya. Nama-nama *maqām* ini saja sudah menunjukkan secara terang bahwa TLA itu melibatkan tradisi musik Arab. Jadi, tidak adil jika hanya TLJ yang dikatakan sebagai penerapan musik Jawa pada pelantunan al-Qur'an, sedangkan TLA tidak dikatakan demikian. Padahal TLA juga merupakan penerapan irama musik Arab pada al-Qur'an. TLJ dan TLA sama-sama mengambil irama dari kebudayaannya masing-masing.

---

<sup>17</sup> Habib Hassan Touma, "The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in the Music of the Middle East," *Ethnomusicology*, Vol. 15, No. 1 (1971), 31–48.

<sup>18</sup> Habib Hassan Touma, *The Music of the Arabs* (UK: Amadeus Press, 1996).

<sup>19</sup> M Yasser Arafat, "'Tarekat Tilawatīyah': Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam" (Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013), 70.

Dengan demikian, apakah ada irama yang dikhususkan hanya untuk al-Qur'an seperti dinyatakan oleh AH? Tentu saja tidak, sebab sejarah *maqām* berhubungan dengan eksistensi musik Arab sejak era jahiliyah hingga era pasca Islam. Touma menemukan bahwa sebelum era Islam atau di masa zaman jahiliyah, yang ciri utamanya dapat ditandai oleh perang antar suku, musik Arab mengalir bersama puisi-puisi atau syair yang terutama didengarkan oleh para *qaynab* (biduanita). Produksi seni nyanyian para *qaynab* inilah yang membangun tradisi musik Arab sejak era pra-Islam, era Islam, dan era pasca wafatnya Nabi Muhammad khususnya pada abad ke-9 M, saat ahli musik Arab pertama hidup; Ishāq al-Mawṣilī (767-850).

Ada satu catatan menarik lainnya di sini. Pada era hubungan perdagangan dari berbagai negeri di Makkah, keterbentukan musik Arab mendapat pengaruh dari berbagai peradaban. Sebagai golongan dari budak berkelas, para *qaynab* rata-rata berkebangsaan Persia, Byzantium, Mesir, dan Ethiopia. Seluruh area kebangsaan itu masing-masing dihidupi oleh kaum Politeis, Kristen, Yahudi, dan kaum mistikus Persia. Alhasil, musik Arab yang terbentuk di Makkah atau wilayah tempat tumbuh-kembang Islam, adalah hasil pertemuan antara berbagai tradisi musik bangsa-bangsa besar sebagaimana disebutkan di atas.

Tradisi musik Arab yang dibentuk oleh kaum *qaynab* masih terus berpengaruh sampai tiga abad setelah wafatnya Nabi Muhammad. Orang-orang Arab masih sering menyanyikan puisi cinta, himne, dan lagu-lagu perang dengan memakai teknik produksi suara ala kaum *qaynab*. Perubahan besar di Arab terjadi ketika Makkah dan Madinah menjadi dua kota besar akibat pengaruh Islam. Bersamaan dengan itu pula, hiduplah di sana masyarakat dari berbagai suku-bangsa yang membawa pengaruh musikal tersendiri ke dalam dunia nada-irama Arab. Bahkan, nantinya, umat Islam-Arab kala itu justru banyak memasukkan unsur-unsur kebudayaan tinggi dari Yunani, Romawi, Persia, Mesir, Assyria, Babilonia. Sehingga kebudayaan Arab lahir sebagai kebudayaan “baru” yang unik.

Orang-orang Arab di Hijaz, terutama di Madinah, telah terbiasa hidup dalam dunia musikal. Di Madinah, ada seorang penyanyi bernama Yūsuf al-Kātib (w.765). Ia menyanyi dengan mengambil nada-irama Persia. Ia juga menulis beberapa risalah tentang musik dan kehidupan musikal kota Madinah. Yūsuf pulalah yang menuliskan ritme, nada, serta nama pengarang lagu-puisi. Dalam dua risalah



lainnya, ia menulis mengenai melodi dan kaum *qaynah*. Buku-buku musiknya kelak menjadi inspirasi bagi dua orang ahli musik setelahnya, yaitu al-Mawṣilī dan al-Iṣfahānī, dalam studi mereka tentang musik di Hijaz dan Madinah.

Penggunaan *al-maqāmāt al-‘arabīyah* dalam pelantunan al-Qur’an baru mulai terjadi di masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Ibn Qutaybah menyebut ‘Ubaydillāh b. Abī Bakrah, gubernur Sijistan yang menjabat tahun 697 M sebagai pelopor pelantunan al-Qur’an.<sup>20</sup> Farmer malah menyebut gejala pengiramaan al-Qur’an telah muncul di masa awal-awal Islam.<sup>21</sup> Artinya, disini dapat disimpulkan bahwa pelantunan al-Qur’an yang tentu saja menggunakan irama musik Arab itu sudah menjadi gejala sosial dalam sejarah awal Islam.

Dalam perjalanannya, Ibn Qutaybah menyebutkan bahwa ‘Ubaydillāh mewariskan gaya pelantunan al-Qur’an ini kepada cucunya, ‘Ubaydillāh b. ‘Umar. Gaya ini oleh masyarakat pada waktu itu disebut dengan *qirā’at Ibn ‘Umar*. Ibn ‘Umar mewariskannya kepada al-Tbādī yang kemudian mewariskannya pada Sa‘īd al-‘Allāf dan saudara lelakinya. Ternyata Hārūn al-Rashīd (763 M-809 M) yang berkuasa saat itu sangat terkesan dengan lantunan al-Qur’an ala Sa‘īd al-‘Allāf. Lalu al-Rashīd melantik al-‘Allāf sebagai qari istana.

Labīb al-Sa‘īd melansir kabar bahwa pada waktu itu pula, muncul para “musisi al-Qur’an” yang memotori inovasi pelantunan al-Qur’an hingga dapat dikatakan sampai pada tahap paling ekstrim. Di antara mereka tercatat nama al-Haytham, Abān, dan Ibn A‘yun. Mereka kerap menyenandungkan al-Qur’an di masjid-masjid dan majelis ilmu. Mereka mulai memasukkan teknik vokal dan menerapkan nyanyian Arab, lagu karapan unta (*al-buda*), dan irama khas para rahib.<sup>22</sup>

Ada pula yang menjadikan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam lagu-lagu Arab populer. Dua nama; al-Haytham dan Ibn A‘yun, malah memakai irama nyanyian syair Arab (*baḥr shi‘r al-‘arabī*) untuk melantunkan al-Qur’an. Seorang penjelajah, Ibn Jābir (1145 M-1217 M), mencatat kesaksian tentang polah-tingkah para “penyanyi al-Qur’an” yang tampil di depan para penasihat (*al-Wu‘āz*). Jadi, pernyataan AH

---

<sup>20</sup> Ibn Qutayba, *Kitāb al-Ma‘ārif*, ed. Tharwat ‘Ukasha (Kairo: t.tp., 1969), 533.

<sup>21</sup> Henry George Farmer, *A History of Arabian Music to the XIIIth Century* (Bristol: Burleigh Press, 1929), 33.

<sup>22</sup> Labīb al-Sa‘īd, *Al-Jam‘ al-Ṣawtī li al-Qur’an al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kātib al-‘Arabī, 1969), 322–24.

tentang ketiadaan penggunaan *bahr shi'r al-'arabi* untuk melantunkan al-Qur'an terbantahkan di sini. Di dalam sejarah, ini pernah terjadi, bahkan tidak ditemukan ada larangan dari negara saat itu.

Khalifah al-Manṣūr (714 M-775 M), suatu ketika bertanya kepada al-Haytham dan al-'Allāf setelah dua “musisi al-Qur'an” itu melantunkan al-Qur'an di hadapannya. “*Wabai penduduk Basrah, apa yang kalian miliki sebagai negeri para pemilik bacaan al-Qur'an yang paling indah?*” al-Haytham al-'Allāf menjawab: *orang Hijaz membaca al-Qur'an dengan al-budā' (nyanyian onta), lalu orang Syam membaca dengan irama para rahib, orang Kufah membaca dengan lagu ratapan kematian, dan ahli Basrah membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu khas Persia.*<sup>23</sup> Tampak dari sini bahwa penerapan musik Arab dalam pelantunan al-Qur'an sebenarnya telah lama menjadi peristiwa budaya di dalam sejarah Islam.

Bahkan, ini yang harus diketahui oleh HRS, AH, TZ, dan BY, bahwa gerakan pelibatan musik Arab pada al-Qur'an pulalah yang membentuk wajah TLA kontemporer sebagaimana hari ini dikenal di seluruh dunia.<sup>24</sup> Peran Mesir dan para “musisi al-Qur'an” di sana sangat besar. Para qari yang memulai tradisi tilawah kontemporer di Mesir dan menjadi rujukan hampir seluruh qari di Indonesia dan dunia adalah para musisi al-Qur'an atau para qari yang musisi.<sup>25</sup> Mulai dari Shaykh 'Alī Maḥmūd (1878 M-1949 M), Shaykh Yūsuf al-Manyalawī (1847 M-1911 M), Shaykh Muḥammad Salamah Hijāzī (1852 M- 1918 M), Shaykh Ṭaha al-Fashnī (1900 M-1971 M), Shaykh Sayyid Darwīsh (1892 M-1923 M), Umm Kulthum (1898 M-1975 M), dan masih banyak lagi. Qari-penyanyi yang paling terkenal di antara mereka, yang menggantikan Shaykh Muṣṭafā Ismā'īl sebagai qari di masjid al-Azhar adalah Shaykh Muḥammad Maḥmūd al-Ṭablāwī (1934-2020).

Lebih lanjut, Nelson juga menemukan bahwa hubungan intim antara al-Qur'an dan musik Arab ini menjadi tanda bahwa lagu-lagu yang dipakai dalam pelantunan al-Qur'an pada masa-masa awal pertumbuhannya berdiri di atas pola melodi dan struktur modulasi yang sama dengan lagu-lagu Arab. Para musisi al-Qur'an yang hari ini dikenal sebagai para qari pemula di abad ke-20 ini mengakui

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Koran* (Mesir: The American University in Cairo Press, 2001).

<sup>25</sup> Ibid., 159–73.

keterhubungan kuat itu. Di antara mereka ada yang mengkhususkan diri pada lagu tertentu. Ini terjadi di kalangan qari-qari hingga hari ini. Untuk itu, misalnya Shaykh Maḥmūd Muḥammad Ramaḍān (1928-1980), yang dikenal sebagai ahli lagu *kuṛd*, kerap mendengarkan lagu-lagu Pakistan, Iran, dan India yang diputar di radio, baik di waktu senggang maupun sesaat sebelum tampil. Dari kebiasaan itulah ia kemudian “memoles” tilawah al-Qur’an.

Di Mesir pernah terbentuk forum *al-nadwah*. Ia menjadi wadah tempat para musisi al-Qur’an dan para qari memamerkan kebolehan mereka membaca al-Qur’an di depan para pecinta musik. Di forum itu, mereka hanya menampilkan seni musik al-Qur’an yang mereka eksplorasi, bukan al-Qur’annya. Orang-orang yang hadir di sana saling menukarkan rekaman karya masing-masing, mendiskusikan penampilan, serta membagikan foto dan anekdot seputar penampilan dalam melantunkan al-Qur’an. Di antara mereka ada yang terlebih dahulu mengumpulkan karya tiga qari besar: Shaykh Kāmil Yūsuf al-Baḥtīmī (1936-1969 M), Shaykh Muḥammad Ṣiddīq al-Minshāwī (1920-1969 M), dan guru mereka, Shaykh Muḥammad Salamah (1900-1982).

Apa yang paling berharga dari forum ini? Bahwa sebagian besar hadirin mengumpulkan bahan-bahan pengetahuan musikal mereka hanya melalui mendengar tilawah dan tidak sebaliknya. Lebih dari itu, pengetahuan musikal itu, terutama dalam aspek prinsip-prinsip melodinya, akan mereka kompromikan untuk diterapkan dalam tilawah. Sehingga para musisi Mesir pada waktu itu menganggap bahwa para qari adalah orang-orang yang ikut andil dalam melestarikan khazanah musik klasik Arab.

Hari ini, para qari di Indonesia “disunnahkan” untuk sesering mungkin mendengar, meniru, dan menerapkan apa saja yang berharga dari para penyanyi Arab seperti Umu Kultsum (1898 M-1975 M), Warda al-Jazairia (1939 M-2012 M), Feiruz (1934-sekarang), dan Mohammed Abdel Wahab (1902 M-1991 M). Mengapa? Agar mereka dapat mengembangkan gaya, teknik, dan terutama variasi lagu tilawah.<sup>26</sup> Tidak hanya itu, para qari di Indonesia justru sering memasukkan unsur-unsur irama Melayu, irama dangdut, dan irama India dalam variasi lagu-lagu tilawah yang mereka mainkan.

---

<sup>26</sup> Anna M Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 187.

Belakangan, di antara para qari terkenal malah memasukkan unsur-unsur irama Sunda ke dalam TLA. Misalnya lantunan al-Qur'an Fathullah, qari internasional dari Banten, yang memasukkan irama Sunda ke dalam variasi irama *hijāz*.<sup>27</sup> Nurhasanah, peserta Finalis Remaja Putri pada ajang STQ Kabupaten Bima, NTB, juga memasukkan unsur irama Sunda ke dalam variasi irama *nabawand*.<sup>28</sup> Seperti halnya Muhammad Rizqon dari Kalimantan, yang memasukkan irama Sunda ke dalam variasi irama *nabawand*.<sup>29</sup>

Di sinilah, kerapuhan argumentasi HRS, TZ, dan AH tidak bisa ditutupi. Sebagaimana telah dinukil di atas, bahwa HRS memfatwakan keharaman melantunkan al-Qur'an dengan lagu-lagu dan nyanyian-nyanyian. Sementara AH menyatakan bahwa tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dengan langgam khas musik melalui pernyataan:

“itu ada sampai dengan sekarang dipelajari dan melahirkan qori-qori internasional seperti Muammar ZA dan sebagainya itu dari sini asalnya, dan tidak pernah mengambil dari *naghm-naghm* yang dikhususkan untuk musik dan hal-hal tertentu. Jelas sampai sini. Jadi kalau ada pertanyaan hukumnya melagukan Quran dengan langgam khas musik, maka hukumnya tidak diperkenankan.”

Pernyataan AH ini merupakan kesalahan besar. Selama ini irama yang dipakai dalam TLA adalah irama yang diambil dari musik Arab. Ia tidak khusus untuk al-Qur'an. Ia awalnya dimainkan sebagai nyanyian atau lagu-lagu Arab. Di Mesir, pelantunan Injil berbahasa Arab pun tetap menggunakan *maqām*. Misalnya dalam sebuah video yang menampilkan seorang pendeta 'Amid Ma'az melantunkan Injil dengan menggunakan *maqām 'Ajam*. Pada menit ke 1:32, ia sempat berpindah ke *maqām hijāz*.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> H.Fathullah Qori Official, “Tilawah H. Fathullah Al-Wasi, S.Pd VARIASI SUNDA !!! | H.Fathullah Qori Official” (Indonesia, 2021), <https://youtu.be/yStZQeSn6nM>.

<sup>28</sup> IRFAN HAQIQI OFFICIAL, “VIRAL! VARIASI SINDEN QORIAH INI BIKIN HANYUT | STQ KAB.BIMA NOVEMBER 2020” (Indonesia, 2020), <https://youtu.be/Bg8OeBNemF4%0A>.

<sup>29</sup> Ahmad Shaleh Marpaung, “Variasi Viral Nahawan 2021. Qori Muhammad Rizqon. Surah Al-Isra': 9-11. Penutupan MTQ KalSel,” 2021, <https://youtu.be/RWYBjnzmb-U>.

<sup>30</sup> OFFICIAL, “VIRAL! VARIASI SINDEN QORIAH INI BIKIN HANYUT | STQ KAB.BIMA NOVEMBER 2020.”

AH juga mengatakan bahwa lagu dalam lantunan al-Qur'an akan muncul dengan sendirinya seiring penetapan hukum tajwid. Sehingga tidak perlu ada langgam-langgam seperti langgam Jawa. Sejarah seni baca al-Qur'an malah menyebutkan bahwa para qari tidak melantunkan al-Qur'an dengan sendirinya seiring penempatan mereka pada hukum tajwid. Mereka justru melatih diri, belajar tanpa henti, dan berlomba-lomba untuk lihai memainkan *maqām* tertentu seperti *bayyātī*, *hijāzī*, dan lainnya. Mereka menjadi pelantun al-Qur'an dengan mempelajari irama Arab, bukan hanya dengan menepati dan menetapi tajwid.

### 3. Tilawah Langgam Arab dan Tilawah Lokal di Indonesia

Adalah sebuah kekeliruan saat AH, TZ, dan HRS menyatakan ketiadaan budaya pelantunan al-Qur'an berirama lokal atau non-Arab di Indonesia. Secara historis, TLA baru secara resmi masuk ke Indonesia pada tahun 1966. Dimulai ketika pemerintah Mesir mengutus beberapa qari untuk melantunkan al-Qur'an dari masjid ke masjid di beberapa daerah di Indonesia selama bulan Ramadhan.<sup>31</sup> Terhitung sejak tahun 1966 sampai tahun 1993, para qari dari Mesir yang datang ke Indonesia tampil di acara *hafḥab*<sup>32</sup> atau mengajar tilawah dan qiraat di PTIQ Jakarta.

Baru pada tahun 1977 Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) mengesahkan 7 irama gaya Mesir dalam pelantunan al-Qur'an, yaitu; *Bayyātī*, *Ṣabā*, *Hijāzī*, *Nahāwand*, *Sīkā*, *Rast*, dan *Jiharka*. Oleh karena itu, lagu-lagu tilawah tersebut disebut lagu *misrī* (*al-naghmat al-misrīyah*). Ketujuh lagu tersebutlah yang hari ini dikenal oleh masyarakat luas dan dibawakan oleh para qari di MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), mulai dari tingkat kelurahan sampai tingkat internasional. Jadi, umur TLA di Indonesia bisa dikatakan masih belia.

---

<sup>31</sup> Di antara mereka adalah Abdul Basith Abdus Shamad (1927 M -1988 M), at-Thanthawi, Mahmud Majid, Musthafa Isma'il (1905 M -1977 M), Mahmud Khalil al-Hushari (1917 M -1980 M), Mahmud Shiddiq al-Minsyawī (1920 M -1969 M) dan masih banyak lagi yang berkunjung ke Indonesia dalam kisaran 20 tahun lebih.

<sup>32</sup> *Hafḥab* (حفلة) berasal dari kata *ha-fa-la* (ح-ف-ل). Artinya; berkumpul dalam jumlah banyak. Dalam dunia seni baca Al-Qur'an di Indonesia, istilah ini dipatenkan menjadi nama peristiwa berkumpulnya banyak orang untuk mendengarkan pembacaan Al-Qur'an oleh beberapa qari. Ia dapat diibaratkan sejenis "konser Al-Qur'an". Setiap qari melantunkan Al-Qur'an selama beberapa menit, bahkan lebih dari 1 jam, di depan para hadirin. Istilah lain yang terkadang dipakai adalah *mahfil*.

Kekeliruan TZ adalah saat ia mengatakan bahwa dulu semua orang di Indonesia membaca al-Qur'an pakai lagu *Hijāz*. TZ tidak tahu bahwa sebelum era lagu *misrī* atau sebelum tahun 1960, masyarakat Muslim di Asia Tenggara memakai langgam khas daerah masing-masing dalam melantunkan al-Qur'an.<sup>33</sup> Baru setelah itu datanglah irama *makkamī* atau lagu yang berasal dari Makkah, yaitu *Banjaka*, *Hirab*, *Maya*, *Rakbi*, *Jiharka*, *Sīka*, dan *Dukkah*, yang masuk ke Indonesia melalui peran jamaah haji dan pelajar Indonesia. Setelah itu barulah irama *misrī* masuk. Popularitas dan identifikasi keduanya pada "irama Islam" lantas menggeser irama atau langgam lokal.

Jejak tilawah langgam lokal di Indonesia dapat dijumpai di Gorontalo. Di sana pelantunan al-Qur'an berlanggam lokal masih dipelihara. Masyarakat Gorontalo memiliki empat lagu; *Masiri*, *Arabi*, *Banjara*, dan *Amudi*. Empat lagu yang juga dalam perkembangannya berpadu dengan irama lokal Gorontalo lainnya telah dipakai oleh masyarakat Gorontalo sejak abad ke-17. Bahkan, LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran) Provinsi Gorontalo secara rutin menyelenggarakan SNW (*Saadela Lo Ngadi Wunu-Wunungo*) atau MTQ/Musabaqah Tilawatil Quran khusus dengan menggunakan empat irama lokal tersebut.<sup>34</sup>

Di Sulawesi Selatan juga ada lagu lokal dalam pelantunan al-Qur'an. Masyarakat setempat menyebutnya "Lagu Cikoang", yang mengimajinasikan keadaan tatkala seseorang menunggangi kuda yang berlari kencang.<sup>35</sup> Cikoang sendiri merupakan nama kampung di Kabupaten Takalar. Lagu tersebut bersumber dari seorang tokoh agama yang masih keturunan Nabi Muhammad saw, Sayyid Jalaluddin al-Aidid. Ia merupakan pelopor pembangunan tatanan keislaman di Cikoang pada akhir abad ke-16. Tokoh pelopor tatanan keislaman di Cikoang pada akhir 1700-an ini dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai qari yang membawakan lagu Cikoang dalam helatan perlombaan membaca al-Qur'an di Arab.

Di Jawa, pelantunan al-Qur'an dengan menggunakan irama Jawa juga tercatat sebagai tradisi yang hampir punah. Pada tahun 2012, Ulil Abshar-Abdalla, cendekiawan muslim Indonesia mengunggah

---

<sup>33</sup> Gade, *Perfection Makes Practice*, 183.

<sup>34</sup> Idrus F. Shahab, "Langgam Yang Tumbuh Dari Dalam," *Majalah Tempo*, 2015, 46–47.

<sup>35</sup> Gade, *Perfection Makes Practice*, 217–18.

rekaman lantunan TLJ bertempo cepat di kanalnya.<sup>36</sup> Ulil menyebutnya *Murattal Jawa*. Beberapa surat al-Qur'an yang ia unggah adalah; Surat Maryam, Surat ar-Rahman, Surat al-Baqarah (Juz 1), dan Juz 'Amma. Ulil adalah orang pertama yang merekam TLJ dan mengunggahnya ke dunia maya.

Orang-orang Jawa yang dilahirkan pada tahun 1960-an mengetahui TLJ dari pelantunan al-Qur'an yang dipraktikkan oleh kakek-nenek mereka. Suatu ketika, penulis mengirimkan rekaman TLJ pertama yang telah dikerjakan kepada Sunardian Wirodono, seorang pekerja seni, budaya, dan sastra di Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tahun 1960. Setelah mendengarkannya, dia mengatakan: *persis kaya simbabku ning Wonosari ... mbiyen simbabku yo ngono maca qurane* (bacaanmu seperti bacaan kakek saya di Wonosari... dulu kakek saya ya seperti itu membaca al-Qur'an). Hal ini menandakan bahwa kisaran 80-100 tahun lalu, yaitu di masa kakek-nenek generasi yang dilahirkan pada tahun 1960-an, pelantunan al-Qur'an di Jawa masih bernuansa lokal. Komentar yang kurang lebih sama, juga didapatkan setiap kali TLJ penulis diperdengarkan ke beberapa karib di Yogyakarta dan sekitarnya.

Sesepuh desa Papringan, Yogyakarta, yang juga dosen IAIN Sunan Kalijaga, Kyai Prodjodikoro, juga menggunakan langgam Jawa saat ia menjadi imam sholat. Machasin, guru besar UIN Sunan Kalijaga menuturkan bahwa di Masjid Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Fatchurrahman dan Romdon, MA. menggunakan langgam Jawa saat keduanya menjadi imam sholat Jumat.<sup>37</sup> Ahmad Sarwat, seorang ustadz pengasuh rubrik tanya-jawab fiqh di situs [www.rumahfiqh.com](http://www.rumahfiqh.com) yang dilahirkan pada tahun 1969 juga mengabarkan bahwa kakeknya melantunkan al-Qur'an berlanggam Jawa.<sup>38</sup>

Majalah Tempo edisi 20-26 Juli 2015 melaporkan bahwa Kyai Subhan Ma'mun, pengasuh Pondok Pesantren as-Salafiyah, Luwungragi, Bulakamba, Brebes, Jawa Tengah menjadikan TLJ sebagai tradisi pembacaan al-Qur'an di pesantren yang didirikan oleh ayahnya, Kyai Ma'mun, pada tahun 1940. Kyai Subhan belajar TLJ

---

<sup>36</sup> <https://soundcloud.com/ulil-abshar-abdalla>.

<sup>37</sup> Bimas Islam, "Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan Al-Qur'an Dengan Langgam Nusantara" (Jakarta, May 18, 2015), <http://bimasislam.kemenag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-islam-soal-bacaan-Al-Qur'an-dengan-langgam-nusantara>.

<sup>38</sup> MTHSOOfficial, "Ust Ahmad Sarwat LC MA - Hukum Membaca Al-Qur'an Dengan Langgam Jawa," 2015, [https://youtu.be/xZAwAfDu\\_gE](https://youtu.be/xZAwAfDu_gE).

kepada Kyai Sanusi dari Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Setiap Ramadhan, mulai setelah Sholat Ashar sampai sebelum berbuka puasa, Kyai Subhan membaca al-Qur'an berlaggam Jawa di hadapan santri-santrinya. Ada banyak kesaksian lain, baik yang penulis saksikan maupun terima tentang informasi yang menyebutkan eksistensi TLJ di dalam sejarah Islam Indonesia.

Jadi, kurang tepat jika TZ menyatakan bahwa semua orang Islam di Indonesia melantunkan al-Qur'an dan mengumandangkan adzan dengan menggunakan *maqām Hijāz*. Pelantunan al-Qur'an bergaya Arab sebelum 1950 belum menjadi budaya umum di Indonesia. Kesaksian Hamka ketika menunaikan ibadah haji pada 1950, dia menuliskan pengalamannya:<sup>39</sup>

“Ada lagi kebiasaan yang baik di Mina itu. Yaitu ahli-ahli qiraat membaca Qur'an berganti-ganti di salah satu jamuan orang yang terkemuka atau orang kaya. Duta kita, H. Rasjidi mengadakan pula pertemuan membaca Qur'an itu di rumah kedutaan. Suasana dan keadaan yang ada di keliling, dan tujuan niat kita yang ada pada masa itu, menyebabkan perhatian kita amat penuh akan bacaan Qur'an itu. Lebih indah dalam telinga kita daripada mendengarkan musik. Dan walaupun ada di kalangan kawan-kawan kami yang pengetahuannya tentang islam masih amat “hijau”, namun perasaannya terharu juga bila mendengarkan bacaan Qur'an. Ahli-ahli qiraat bangsa Indonesia, yaitu Siraj Garut, Azra'ij Medan dan Abdul Samad Jambi berganti-ganti membaca Qur'an. Suara mereka sangat merdu, melebihi-lebihi, atas-mengatasi. Siraj Garut masih memakai lagu cara lama, tetapi suara dan timbangannya dan tajwidnya dan qiraatnya masih belum dapat diatasi oleh yang muda. Suara Azra'ij lemah-lembut, seakan-akan kita dibawanya membubung ke langit tinggi, untuk meyakinkan bahwa ada yang gaib dalam alam ini. Suara Abdul Samad Jambi kalau sedang dia menaikannya, lalu kita picingkan mata, kita tidak akan mengira bahwa dia orang Indonesia. Kita akan menyangka suara ini tentu dari Mesir. Memang bangsaku! Di mana-mana mereka tidak akan canggung dan bila dia ke tengah, dia tidak akan mengecewakan bangsa... Sedang mendengarkan bacaan-bacaan yang indah merdu itu, teringat saya, alangkah baiknya bacaan-bacaan seperti ini diratakan di tanah air kita.”

---

<sup>39</sup> Henri Chambert-Loir, *Naik Haji Di Masa Silam Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 821–22.



Di bagian akhir tulisannya ini, Hamka menyatakan bahwa budaya seni baca al-Qur'an "diratakan" saja di Indonesia. Bisa dimaklumi sebab setelah 1900, irama Arab memang dapat diperkirakan telah mulai masuk ke kepulauan Nusantara. Hanya saja, ia belum menggejala ke dalam seni baca al-Qur'an. Sampai di sini, klaim HRS, AH, dan TZ tentang ahistorisitas TLJ di Indonesia kurang berdasar. HRS bahkan mengklaim bahwa Wali Songo tidak ada yang melantunkan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Begitu juga klaim TZ, ia menyebut bahwa sekalipun Sunan Kalijaga berdakwah dengan melibatkan seni-budaya, akan tetapi ia tidak pernah membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa.

#### **4. Pendiskreditan Wayang, Dalang dan Kebudayaan Jawa-Islam**

HRS mengatakan bahwa TLJ merupakan penghinaan terhadap al-Qur'an karena ia menggunakan langgam dalang atau langgam pewayangan. Bagi HRS itu adalah tindakan biadab dan kurang ajar. Pada aras ini, tampak HRS telah merendahkan wayang dan perangkat-perangkatnya seperti dalang. Sampai di sini, sangat jelas bahwa HRS tidak memahami bahwa dalam kebudayaan Jawa-Islam, menjadi dalang adalah tugas keramat, bukan suatu kekurangan atau bahkan kebiadaban seperti tuduhan HRS.

Sunan Kalijaga, wali legendaris yang sangat dihormati oleh orang Jawa dari berbagai lapisan sosial, adalah seorang dalang. Bahkan ia merupakan tokoh utama di balik popularisasi dan pemanfaatan wayang sebagai sarana dakwah Islam sejak kurang lebih 500 tahun lalu. Pada bagian ini, HRS menampakkan bukti nyata bahwa ia tidak mengetahui betapa dalang adalah profesi sakral. Secara umum, pasti ia juga tidak mengetahui wayang dan dunia pewayangan. Baik terkait filosofi dan makna-makna kulturalnya di dalam dunia batin orang Jawa.

Sultan Demak I, Raden Fatah, melalui ijtihad para wali di masanya, memandang bahwa meskipun dianggap sebagai seni pertunjukan yang bersumber dari budaya pra-Islam, namun wayang dilestarikan dengan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman dan dijadikan sebagai alat dakwah Islam.<sup>40</sup> Bentuk-bentuk wayang yang mirip arca atau seperti manusia lantas diubah dan diisi nilai-nilai Islam. Ceritanya yang sebelumnya dipandang sebagai peristiwa nyata lantas dinaikkan ke dalam tataran simbolik. Artinya, wayang dianggap

---

<sup>40</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, vol. 1 (Bandung: Iiman, 2017), 177.

sebagai lambang-lambang yang ditafsirkan dalam kerangka keislaman. Unsur-unsurnya yang baik dan musik serta alat-alat kelengkapannya diberi makna Islami. Wali Songo memodifikasi wayang untuk mengajak manusia bercermin demi mengenal hakikat diri dan kenyataan hidupnya.<sup>41</sup>

Choy dalam catatan tentang pengalaman pribadinya bergumul dengan kebudayaan Indonesia, mengatakan bahwa untuk memahami orang Jawa dan kebudayaannya, wayang adalah pintu masuk pertama. Choy menulis;

“I become more and more interested in *wayang kulit* because I found that nothing has influenced the javanese mind more than the *wayang*”.<sup>42</sup>

Wayang bukan sekedar seni pertunjukan semata. Ia adalah *way of life* orang Jawa. Orang Jawa, sejak masih masa kanak telah diakrabkan dengan wayang. Dari wayang, mereka diajarkan tata krama dan terutama nilai-nilai keluhuran dalam hidup berikut cermin untuk mencandra peristiwa.

Di tangan Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga, wayang bahkan dijadikan sebagai media untuk menjelaskan dan menyederhanakan konsep-konsep tasawuf yang rumit. Melalui pagelaran wayang, para wali mengajarkan sketsa dan perjalanan manusia di dalam mencapai kesempurnaannya dan kesejatiannya.<sup>43</sup> Melalui pertunjukan wayang yang ia kendalikan, dalang masuk ke dalam alam pikiran pendengar dan penonton. Di sana ia menyampaikan idealisme sekaligus realisme kebudayaan Jawa. Ia juga memasukkan tawaran-tawaran solutif di tengah hiruk-pikuk keharusan manusia untuk memilih jalan hidup, posisi eksistensial manusia dalam kebenaran, kebohongan, serta hubungan-hubungan yang harus terus dibina antara manusia dan dunia rohaninya.

Choy, lebih lanjut menulis bahwa secara filosofis, wayang juga mewakili pandangan orang Jawa tentang kehidupan yang dibahasakan sebagai sebuah bayangan. Wayang itu sendiri artinya bayangan. Bagi orang Jawa, hidup itu seperti wayang. Seseorang bisa melihat

---

<sup>41</sup> M Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan Dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019), 42.

<sup>42</sup> Khoon Choy Lee, *Indonesia, Between Myth and Reality* (London: Nile and Mackenzie, 1976), 137.

<sup>43</sup> Maula, *Islam Berkebudayaan*, 65.

bayangan, akan tetapi ia tidak bisa menyentuhnya. Kehidupan itu nyata sekaligus tidak nyata. Di dalamnya, melalui karakter tokoh-tokoh dan alur cerita dalam pertunjukan wayang, ada isyarat agar setiap orang dapat bijak memerankan karakternya dalam kehidupan.

Layar yang diterangi cahaya tidak terlalu terang merupakan lambang kehidupan di dunia. Wayang-wayangnya sendiri melambangkan macam-ragam ciptaan Tuhan dengan beragam karakternya. *Gedebok*, yang terbuat dari batang pohon pisang dan dipakai untuk menancapkan wayang-wayang agar bisa berdiri tegak sebelum dimainkan, melambangkan tanah atau permukaan bumi. *Blencong* atau lampu teplok yang berada di atas kepala *dalang*, melambangkan cahaya dalam kehidupan. Seperangkat *gamelan* menandakan harmoni seluruh ciptaan Tuhan dan aktivitas mereka di alam semesta. Sementara *dalang* sendiri menjadi lambang Tuhan yang mengendalikan dunia seisinya.

Dengan demikian, dimanakah letak kekurangajaran wayang sebagaimana dituduhkan oleh HRS? Bagaimana mungkin HRS menghukumi kebudayaan Jawa tanpa memahami wayang dan posisi *dalang* di dalamnya? Apalagi ia mengucapkan kata “*dalang*” dengan intonasi penuh gertakan dan wajah bengis. Dalam konteks ini bisa dipandang bahwa HRS tidak cukup memahami bahwa wayang dan *dalang* bukanlah suatu kekurangajaran. Jika ia memang menganggap TLJ sebagai pelantunan al-Qur’an dengan langgam *dalang* atau langgam pewayangan, bukankah itu justru merupakan pemuliaan dan penghormatan terhadap al-Qur’an? Mengapa? Sebab al-Qur’an dilantunkan dengan langgam dari sumber kultural yang mulia, bukan hina.

##### **5. Tuduhan Kesalahan Bertajwid Tanpa Penunjukan Letak Kesalahan**

Perkara tentang adanya kesalahan bertajwid dalam TLJ rentan perdebatan. BY dan para komentator TLJ di berbagai kesempatan sering menuduh bahwa ada banyak kesalahan tajwid di TLJ. Tentu penulis tidak akan menampik klaim ini dengan kesadaran akan kekurangan diri dan menganggapnya sebagai masukan. Sayangnya, sebagian besar penuduh tidak menyebutkan ada di mana letak kesalahan-kesalahan tersebut. Lalu, apakah ia masuk ke dalam golongan kesalahan fatal (*kebaʿaʾ jalī*) atau tidak? Bagaimana mungkin

lantunan tilawah seorang qari dikatakan banyak kesalahan tanpa menunjukkan letak kesalahannya?

Penulis merasa bahwa TLJ di Istana Negara itu tidak sempurna dari sisi penetapan dan penepatan hukum tajwid. Hanya saja, penulis memiliki cerita tentang hal ini. Pagi hari sebelum malam penampilan di Istana Negara RI, terlebih dahulu bacaan al-Qur'an penulis *ditasmi'* atau diperdengarkan dan dikoreksi kebenarannya oleh dua ahli al-Qur'an dan Dirjen Penais (Penerangan Agama Islam) Kementerian Agama RI di ruangnya. Satu diantara dua ahli tersebut, Junaidin Idrus, yang merupakan qari internasional. Seorang lagi, Subhan, merupakan qari dan pengkaji al-Qur'an tingkat nasional. Di hadapan mereka bertiga, saya mengulangi, membenarkan, menepatkan, dan *mengepaskan* bacaan yang hendak ditampilkan malam harinya.

Selepas acara peringatan Isra Mi'raj di Istana Negara RI, orang pertama yang penulis temui adalah Junaidin Idrus. Setelah menyalaminya, penulis menyampaikan: "maaf, ustadz, saya hanya mampu segitu". Maksudnya adalah, penulis memohon maaf barangkali kemampuan penulis dalam melantunkan al-Qur'an tidak memenuhi harapan dan kriteria yang ditetapkan. Apa yang diucapkan oleh Junaidin sejenak setelah acara Isra Mi'raj di Istana Negara RI dilaksanakan? Katanya: "bacaan Anda itu lebih baik daripada waktu kita latihan tadi pagi". Nah, atas setiap komentar yang menyatakan terdapat banyak kesalahan tajwid, muncul pertanyaan; sebenarnya siapa yang lebih ahli di antara mereka, Junaidin Idrus yang merupakan qari internasional atau mereka?

Lagi pula, setiap pakar atau guru al-Qur'an mesti memiliki standar yang berbeda tentang penerapan hukum tajwid. Penulis pernah mewawancarai dua orang guru tajwid. Menurut Ustadz A, misalnya, panjang *idghām* seorang qari dianggap kurang. Sedangkan menurut Ustadz B, *idghām* qari itu dianggap sudah pas ketukannya. Di sini tampak bahwa panjang-pendek dalam pelantunan al-Qur'an itu tidak positivistik. Tajwid bukan ilmu pasti.

## Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa penolakan HRS, TZ, BY, dan AH terhadap TLJ dibangun di atas landasan yang rapuh. *Pertama*, bahwa ia tidak dilandaskan pada argumen fiqh Islam yang rigid. BY sedikit menyinggung perkara landasan yuridis ini dalam argumennya. Hanya saja, disayangkan, ia tidak memahami apa itu TLJ dan seluk-

beluknya. AH tidak masuk ke dalam pembahasan yuridis. Ia hanya menyajikan argumentasi historis yang ahistoris, dalam arti, bahwa ia tidak mengetahui sejarah musik Arab yang sejak lama telah dipakai untuk melantunkan al-Qur'an, baik yang bersumber dari kebudayaan Arab maupun di luar dunia Arab.

Selebihnya, baik TZ dan HRS sama-sama tidak menampilkan satu alasan yuridis yang mereka pakai sebagai landasan argumen mereka. Bahkan argumen keduanya lebih terdengar sebagai caci-maki ketimbang pengutaraan ilmu. HRS memang membawakan satu hadis yang berhubungan dengan larangan melantunkan al-Qur'an dengan lagu selain lagu Arab. Namun, hadis tersebut berstatus daif. Tatkala ia melarang pelantunan al-Qur'an dengan langgam selain langgam Arab di atas landasan hadis tersebut, HRS telah terjatuh ke dalam kecerobohan. Hadis daif tidak boleh dan tidak bisa digunakan sebagai landasan legal untuk menentukan suatu hukum.

*Kedua*, argumen-argumen para ulama tersebut kurang didasari wawasan kultural, khususnya terhadap kebudayaan Jawa. Di atas telah dijelaskan historisitas TLJ dalam kebudayaan Jawa. Seharusnya, sebelum menghukumi sesuatu, mereka terlebih dahulu mencari tahu apa itu TLJ, dan bagaimana seluk-beluknya. Akan lebih tajam lagi jika mereka mengkaji bagaimana sebenarnya konstruksi kebudayaan Jawa dalam hubungannya dengan Islam serta bagaimana al-Qur'an ditempatkan di dalamnya. Patut disayangkan, argumen-argumen mereka tidak berlandaskan pada penelusuran itu. Malah pendapat mereka semakin menunjukkan bahwa mereka telah salah mendiagnosa TLJ sejak kali pertama, sehingga mengakibatkan pula pada kesimpulan yang keliru.

### **Daftar Pustaka**

- Abrar, Muh. "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental Pada Pembacaan al-Qur'an Langgam Jawa." Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Arafat, M. Yaser. "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa." *MAGHAZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 2, No. 1 (2017): 75–84.
- Arafat, M. Yaser. "Fashlun Ay Hadza Fashlun Fi Suluk Tilawah Jawi." *Makalah Seminar Nasional "Memperkenalkan Qiraah Langgam Jawa", Yang Diadakan Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMI) Tafsir-*

- Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah*, Vol. 15, 2015.
- Arafat, M Yaser. “‘Tarekat Tilawatiyah’: Melantunkan al-Qur’an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam.” Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2013.
- As’ad, Abdillah Khoirul. “Makna *Lubūn al-‘Arab* dan Kontekstualisasinya pada Tilawah al-Qur’an dengan Langgam Jawa: Studi Analisis Pandangan Ulama NU Di Jember Jawa Timur.” Tesis, Intitut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2021.
- Awaludin. “*Membaca al-Qur’an dengan Langgam Daerah: Studi Sharh Hadith dalam Al-Kutub Al-Sittab Tentang Hadith Memperindah Membaca al-Qur’an.*” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.
- Chambert-Loir, Henri. *Naik Haji di Masa Silam Kisab-Kisab Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Farmer, Henry George. *A History of Arabian Music to the XIIIth Century*. Bristol: Burleigh Press, 1929.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Hanum, Siti Latifah dan Ali Mursyid. “Melagukan al-Qur’an dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia.” *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur’an Hadist Syari Ab Dan Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1–38.
- Khamidi, Jazim. “Menakar Argumentasi Tilawah al-Qur’an dengan Langgam Nusantara.” *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2016): 39–51.
- Lee, Khoo Choy. *Indonesia, Between Myth and Reality*. London: Nile and Mackenzie, 1976.
- Maula, M Jadul. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Koran*. Mesir: The American University in Cairo Press, 2001.
- Puspitasari, Tika. “Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat.” Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- Qutayba, Ibn. *Kitāb al-Ma‘ārif*. Diedit oleh Tharwat ‘Ukasha. Kairo: t.tp., 1969.

- Sa'īd (al), Labīb. *Al-Jam' al-Ṣawti li al-Qur'an al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī. 1969.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Vol. 1. Bandung: Iman, 2017.
- Sya'roni, M Mizan. "Membaca al-Qur'an dengan Langgam Jawa dan Orchestra (Analisis Penerapan Ilmu Tajwid Pada Pelantunan Pembacaan al-Qur'an)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Shahab, Idrus F. "Langgam Yang Tumbuh Dari Dalam." *Majalah Tempo*, 2015.
- Toipah, Toipah. "Reciting of the Qur'an with Javanese Style in Yogyakarta Community: Encounter between Religion and Culture." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5, No. 2 (2020): 149–60.
- Touma, Habib Hassan. "The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in the Music of the Middle East." *Ethnomusicology*, Vol. 15, No. 1 (1971): 38–48.
- . *The Music of the Arabs*. UK: Amadeus Press, 1996.

### Sumber Daring

- Ahmad shaleh Marpaung. "Variasi Viral Nahawan 2021. Qori Muhammad Rizqon. Surah Al-Isra': 9-11. Penutupan MTQ KalSel," 2021. <https://youtu.be/RWYBjnzmb-U>.
- Aspirasi Putih. "Memulyakan & Membela al-Qur'an/Al-Habib Rizieq Syihab," 2015. [https://youtu.be/ZhugT\\_VyeTU](https://youtu.be/ZhugT_VyeTU).
- Bimas Islam. "Ini Penjelasan Dirjen Bimas Islam Soal Bacaan al-Qur'an dengan Langgam Nusantara." Jakarta, May 18, 2015. <http://bimasislam.kemenag.go.id/preview/ini-penjelasan-dirjen-bimas-islam-soal-bacaan-al-Qur'an-dengan-langgam-nusantara>.
- Ceramah - Tausiyah - Islam. "KH. Tengku Zulkarnain - Lagam Baca al-Qur'an - Asy Syarif BSD," 2015. [https://youtu.be/kza8IT\\_oAOs](https://youtu.be/kza8IT_oAOs).
- H. Fathullah Qori Official. "Tilawah H. Fathullah Al-Wasi, S.Pd VARIASI SUNDA !!! | H.Fathullah Qori Official." Indonesia, 2021. <https://youtu.be/ystZQeSn6nM>.
- Hamba Allah. "Ceramah Ustadz Adi Hidayat - Hukum Membaca Al Qur'an Dengan Irama Musik Dan Langgam Jawa," 2020. <https://youtu.be/MX4m5JcMxng>.
- Harris Boy. "Habib Rizieq Shihab. Kerasnya Kecaman Qiro'ah Langgam Jawa," 2016. <https://youtu.be/GFVgCgyB6HA>.

- IRFAN HAQIQI OFFICIAL. "VIRAL! VARIASI SINDEN QORIAH INI BIKIN HANYUT | STQ KAB.BIMA NOVEMBER 2020." Indonesia, 2020.  
<https://youtu.be/Bg8OeBNemF4%0A>.
- MTHSOOfficial. "Ust Ahmad Sarwat LC MA - Hukum Membaca al-Qur'an Dengan Laggam Jawa," 2015.  
[https://youtu.be/xZAwAfDu\\_gE](https://youtu.be/xZAwAfDu_gE).
- Pasukan Sayyidina Muhammad SAW. "Hukum Melantunkan Al Qur'an dengan Laggam Jawa ♦ Buya Yahya," 2015.  
<https://youtu.be/ogmRXGIYEgq>.